



BUDAYA KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.

Junaedi, S.Pd., M.Pd.

Editor: Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.

BUDAYA KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Cetakan Pertama: April 2021
Surabaya, Jawa Timur

Penulis: Dr. Muhammad Akhir, M.Pd. & Junaedi, S.Pd., M.Pd.

Penata Letak: Kanaka Media

Penata Sampul: Kanaka Media

Pemeriksa Aksara: Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.

Sumber Gambar: diolah dari pixabay.com, pexels.com dan pinterest.com

Penerbit:



CV. KANAKA MEDIA

Surabaya, Jawa Timur

Email : cv.kanakamedia@gmail.com

IG : katalog_knk

FB : Kanaka Media

Telp/WA : 0895384076090

ISBN: 978-623-258-612-3

Tebal: 94 hlm; A5

Hak cipta dilindungi undang-undang.
dilarang memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku tanpa seizin tertulis
dari penulis dan penerbit.

BUDAYA KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta Lingkup Hak Cipta

Pasal 1:

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp500. 000. 000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1. 000. 000. 000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000 000,- (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).

PRAKATA

Alhamdulillahirabbil'aalamin, segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Penyang. Tanpa karunia-Nya, mustahillah naskah buku ini terselesaikan tepat waktu mengingat tugas dan kewajiban lain yang bersamaan hadir. Penulis benar-benar merasa tertantang untuk mewujudkan naskah buku ini sebagai bagian untuk mempertahankan slogan pribadi *banyak memberi banyak menerima*.

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, pendidik/guru, petugas tenaga kependidikan/ administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Buku ini berisi tentang penjelasan budaya dan karakter di sekolah, serta kesadaran sebagai abdi Negara dalam menjalankan tugas hingga dapat menumbuhkan karakter pada anak/siswa.

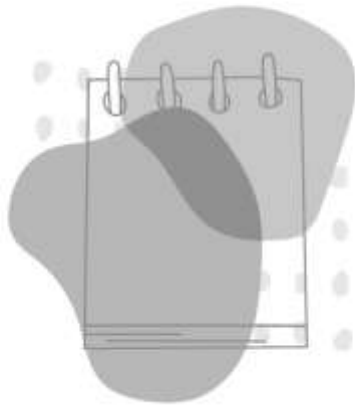
Pendidikan tidak dapat dan tidak boleh dipisahkan dari kebudayaan. Proses pendidikan adalah proses

pembudayaan, dan proses pembudayaan adalah proses pendidikan. Demikian pula dalam proses membangun karakter anak, salah satu strateginya dapat dilakukan melalui proses pembudayaan di lingkungan sekolah atau melalui budaya sekolah.

Dengan selesainya buku ini, tentu tak lepas dari dukungan dari berbagai pihak. Olehnya, ucapan terima kasih kami haturkan. Semoga Allah membalas dengan banyak kebaikan. Aaminn.

DAFTAR ISI

Prakata.....	v
Daftar Isi.....	vii
Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah	1
Budaya Sekolah.....	8
Guru adalah Aktor Terbaik Bagi Bangsa.....	16
Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan.....	21
Guru Tak Sekadar Mengajar.....	30
Peran Guru	33
Hakikat Penanaman Karakter.....	36
Menumbuhkan Karakter Spiritual <i>Quotient</i>	38
Lima Budaya Sekolah dalam Menumbuhkan Karakter .	47
Menumbuhkan Karakter Sejak Dini.....	55
5 Nilai Utama Karakter Prioritas PPK di Sekolah.....	60
Gangguan Sosial Emosional yang Nampak di Kelas.....	64
Permasalahan dan Solusi dalam Belajar Anak.....	69
Daftar Pustaka	82





PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDAYA SEKOLAH

Dalam perspektif pendidikan, Allah SWT. telah memberikan bimbingan dan petunjuk untuk dijadikan acuan teori, konsep maupun praktek pendidikan dalam menyiapkan generasi penerus untuk mengemban tugas kekhalfahan di muka bumi ini. Salah satunya sebagaimana tersirat dalam Al Quran surat An Nisa' ayat 9 yang artinya sebagai berikut :

*"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang **lemah**, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar".*

Kutipan ayat tersebut memiliki nilai universal dan mengingatkan kita semua untuk tidak meninggalkan generasi masa depan yang lemah; yaitu baik lemah secara fisik, intelektual, moral, sosial maupun spiritual, sehingga pesan tersebut dapat dijadikan spirit pendidikan dalam mewujudkan generasi kuat dan sejahtera yang sanggup menghadapi tantangan zamannya.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, instrument strategik yang diyakini memiliki tingkat akurasi tinggi adalah melalui proses pendidikan. Ada pepatah China mengatakan bahwa jika anda mempunyai rencana kehidupan satu tahun, tanamlah padi; jika anda mempunyai rencana kehidupan sepuluh tahun, tanamlah pohon; dan jika anda mempunyai rencana kehidupan sepanjang hayat, didiklah orang-orang.

Tilaar menyatakan pandangannya tentang pengertian operasional hakekat pendidikan sebagai berikut ; bahwa pendidikan adalah suatu proses menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional dan global (Tilaar, 2002 : 28).

Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai proses yang berkesinambungan, bahwa mendidik manusia adalah proses yang tidak akan pernah selesai. Pendidikan tidak berhenti ketika peserta

didik menjadi dewasa tetapi akan terus menerus berkembang selama terdapat interaksi antara manusia dengan lingkungan sesama manusia serta dengan lingkungan alamnya. Pendidikan mempunyai tugas menumbuhkembangkan eksistensi manusia sebagai suatu keberadaan yang interaktif. Interaksi di sini bukan hanya interaksi dengan sesama manusia, tetapi juga dengan alam dan dunia ide termasuk dengan Sang Pencipta alam semesta Allah SWT.

Pendidikan juga tidak dapat dan tidak boleh dipisahkan dari kebudayaan. Proses pendidikan adalah proses pembudayaan, dan proses pembudayaan adalah proses pendidikan. Menafikan pendidikan dari proses pembudayaan merupakan proses alienasi dari hakekat manusia dan dengan demikian alienasi dari proses humanisasi. Alienasi proses pendidikan dari kebudayaan berarti menjauhkan pendidikan dari perwujudan nilai-nilai moral di dalam kehidupan manusia (Tilaar, 2002 : 32).

Sementara menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan di artikan sebagai daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh (fisik) anak. Ketiga hal tersebut, yaitu tumbuhnya budi pekerti, intelektual dan fisik anak tidak dapat dipisah-pisahkan agar supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup,

yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak yang selaras dengan dunianya (Dewantara, 1977 : 14-15)

Dalam pandangannya yang lain Ki Hajar Dewantara memberikan pengertian tentang maksud dan tujuan pendidikan sebagai berikut bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam tumbuhnya anak-anak, yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak, berarti bahwa hidup tumbuhnya anak-anak itu berada di luar kemampuan dan kehendak pendidik. Anak-anak sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai benda hidup akan hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri. Kodrat yang ada pada anak tiada lain adalah segala kekuatan di dalam hidup batin dan hidup lahir dari anak-anak. Jadi yang ada adalah kekuasaan kodrat. Para pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatan-kekuatan kodrat tersebut agar dapat memperbaiki lakunya hidup dan tumbuhnya (Dewantara, 1977 : 20-21).

Dengan demikian tujuan pendidikan sebenarnya bukan semata penguasaan pengetahuan, keterampilan teknikal saja, karena ini sekedar alat, atau perkakas. Tetapi tujuan pendidikan adalah bertumpu pada anak itu sendiri yang dapat berkembang mencapai sempurnanya hidup manusia, sehingga bisa memenuhi segala bentuk

keperluan hidup lahir dan batin. Ibarat suatu tanaman tujuan yang akan dicapai adalah bunganya, yang kelak akan menghasilkan buah. Demikian pula dalam pendidikan, bahwa buahnya pendidikan adalah matangnya jiwa, yang akan dapat mewujudkan hidup dan penghidupan yang sempurna dan memberikan manfaat bagi orang lain dan lingkungannya.

Namun demikian, dalam prakteknya proses pendidikan harus berhadapan dengan mainstream global yang tidak bisa kita hindari, yaitu arus globalisasi. Globalisasi adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari oleh kekuatan apapun. Pada dasarnya globalisasi merupakan proses kemajuan yang melahirkan ketergantungan antar bangsa dan Negara, yang ditandai oleh derasannya arus informasi, komunikasi, lalu lintas barang, jasa dan modal, bahkan tenaga kerja, secara bebas antar Negara.

Globalisasi merupakan fenomena bagaikan pisau bermata dua; satu sisi memberi dampak positif, sedangkan sisi yang lain memberi dampak negative. Pada sisi positif, globalisasi menyebabkan terjadinya perluasan pasar yang berdampak terhadap kenaikan pendapatan suatu bangsa. Dalam bidang social politik, globalisasi membawa angin segar pada system dan tata pemerintahan yang cenderung memberi kebebasan dan kedaulatan kepada rakyat. Dalam bidang budaya, globalisasi menyebabkan interaksi antar bangsa yang

semakin massif dan intens, sehingga arus pertukaran informasi dan ilmu pengetahuan semakin terbuka.

Sementara sisi negative dari globalisasi juga tidak kalah banyaknya. Di bidang ekonomi menyebabkan semakin menganga jurang antara kelompok kaya dan miskin. Dalam bidang social politik demokrasi cenderung mengarah pada demokrasi tanpa batas. Dalam bidang budaya, adanya globalisasi membawa dampak pada mudahnya warga masyarakat di Negara-negara sedang berkembang, termasuk Indonesia meniru budaya Negara luar, dalam berbagai bentuk. Seperti, pola pergaulan, pola berpakaian, pola makan, dan berbagai pola perilaku lain yang pada gilirannya justru dapat merusak harkat, martabat dan jati diri bangsa itu sendiri (Zamroni, 2011 : 65).

Selain ekses globalisasi di atas, masyarakat dan bangsa Indonesia juga dihadapkan pada persoalan laten internal, diantaranya budaya korupsi pada semua lapisan mulai dari tukang parkir hingga bankir, dari rakyat hingga pejabat baik yang berpendidikan rendah sampai berpendidikan tinggi. Persoalan laten lainnya adalah pemakaian kekerasan dalam memecahkan masalah, rendahnya didiplin, pengrusakan lingkungan, rasa permusuhan antar kelompok, antar golongan juga masih membayangi kelabunya wajah negeri tercinta ini.

Disinyalir oleh Gede Raka bahwa meningkatnya kompetensi manusia dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata tidak dengan sendirinya disertai peningkatan kebajikan yang ada di hati manusia. Kompetensi yang tidak disertai peningkatan kebajikan cenderung akan membawa umat manusia ke keadaan yang mengancam kualitas kehidupannya bahkan keberadaannya. Oleh karena itu, salah satu tawaran solusinya adalah melalui pendidikan karakter di sekolah (Gede Raka, 2011: 21).

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sejatinya juga sudah menjadi amanat konstitusi sebagaimana tertuang dalam UUSPN Pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi: Mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan tidak dapat dan tidak boleh dipisahkan dari kebudayaan. Proses pendidikan adalah proses pembudayaan, dan proses pembudayaan adalah proses pendidikan. Demikian pula dalam proses membangun karakter anak, salah satu strateginya dapat dilakukan melalui proses pembudayaan di lingkungan sekolah atau melalui budaya sekolah.



BUDAYA SEKOLAH

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, pendidik/guru, petugas tenaga kependidikan/ administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

Sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan

akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek dan berlandaskan imtak.

Tuntutan sekolah yang profesional membutuhkan pengelolaan yang tepat melalui pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah. Dengan demikian, lembaga dapat menginventarisir kekuatan-kekuatan dan kebutuhan-kebutuhannya, kelemahan, peluang, hambatan, dan tantangan yang mungkin ada.

Dalam konteks penerapan MBS, Sergiovanni (2005) menyarankan agar para pengambil kebijakan, para penilik, dan kepala sekolah menggunakan pendekatan budaya sekolah atau *school culture approach*.

Dengan pertimbangan sebagai berikut:

Pertama, pendekatan budaya lebih menitik-beratkan faktor manusia di atas faktor-faktor lainnya. Peran manusia amat sentral dalam suatu proses perubahan berencana. Sesuai dengan pepatah *man behind the gun*, manusia adalah faktor yang menentukan keberhasilan perubahan, bukan struktur atau peraturan legal.

Kedua, pendekatan budaya menekankan pentingnya peran nilai dan keyakinan dalam diri manusia. Aspek ini merupakan elemen yang sangat berpengaruh dalam membentuk sikap dan perilaku.

Karenanya, pendekatan budaya memomorsatkan transformasi nilai dan keyakinan terlebih dahulu sebelum perubahan yang bersifat legal-formal.

Ketiga, pendekatan budaya memberikan penghormatan dan penerimaan terhadap perbedaan-perbedaan yang ada. Sikap menerima dan saling hormat menghormati akan menciptakan rasa saling percaya dan kebersamaan di antara anggota organisasi. Rasa kebersamaan akan memunculkan kerja sama, dan kerja sama akan mewujudkan sikap profesionalisme yang membawa perubahan sehingga mengubah nilai-nilai lama yang menghambat dengan nilai baru yang mendukung MBS.

Dalam kurikulum KTSP 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) guru dituntut lebih aktif, kreatif, kompetitif, inspiratif, inisiatif, independen dan inovatif dalam menemukan dan mengembangkan kurikulum baru. Sekolah diberi kebebasan dalam membuat program kerja oleh pemerintah melalui Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang merupakan salah satu dari delapan standar nasional pendidikan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permen) No.23 Tahun 2006.

Pengelola sekolah harus membangun sebuah sistem yang di dalamnya mengutamakan kerjasama atau team work. Kesuksesan dibangun atas dasar

kebersamaan dan bukan kerja satu orang kepala sekolah atau one man show. Kepala sekolah setiap periode akan berganti, tetapi sistem akan terus berjalan mendampingi siapapun pemimpinya.

Setiap sekolah harus dapat menciptakan budaya sekolahnya sendiri sebagai identitas diri, dan juga sebagai rasa kebanggaan akan sekolahnya. Kegiatan tidak hanya terfokus pada intrakurikuler, tetapi juga ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan otak kiri dan kanan secara seimbang sehingga melahirkan kreativitas, bakat dan minat siswa. Selain itu, dalam menciptakan budaya sekolah yang kokoh, kita hendaknya juga berpedoman pada misi dan visi sekolah yang tidak hanya mencerdaskan otak saja, tetapi juga watak siswa serta mengacu pada 4 tingkatan umum kecerdasan yaitu: kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan rohani (SQ) dan kecerdasan sosial.

Keterlibatan orang tua dalam menunjang kegiatan sekolah, keteladan guru (mendidik dengan benar, memahami bakat, minat dan kebutuhan belajar anak, menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan serta memfasilitasi kebutuhan belajar anak), dan prestasi siswa yang membanggakan adalah tiga hal yang akan menyuburkan budaya sekolah. Kegiatan-kegiatan itu menjadi gengsi tersendiri dalam suatu sistem yang utuh (komprehensif)

melalui indikator yang jelas, sehingga "karakter atau watak siswa" dapat terpotret secara optimal melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekolah. Kegiatan itu akan menjadi budaya dan berpengaruh dalam perkembangan siswa selama bersekolah di sekolah itu. Karena budaya sekolah yang tetap eksis itulah yang akan tertanam di hati para siswa. Sehingga sekolah akan terbebas dari narkoba, rokok, minuman keras, tawuran antar pelajar, dan 'penyakit' kenakalan pelajar lainnya. Pastikan siswa terbaik yang lulus, akan terukir namanya dalam batu prasasti sekolah. Pastikan pula para alumninya tersebar ke sekolah-sekolah favorit 'papan atas' baik di tingkat propinsi maupun nasional dan akan menjadi 'leader' di sekolahnya masing-masing. Kredibilitas sekolah di mata masyarakat, akuntabilitas kinerja sekolah, dan sigma kepuasan orang tua siswa harus sudah terbentuk, sehingga membawa sekolah memiliki budaya sekolah yang tetap eksis. Guru, orang tua, dan siswa harus dapat bekerja sama menciptakan budaya sekolah yang tetap eksis di tengah era derasnya globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Budaya sekolah terbentuk dari eratnya kegiatan akademik dan kesiswaan, seperti dua sisi mata uang logam yang tak dapat dipisahkan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang beragam dalam bidang keilmuan,

keolahragaan, dan kesenian membuat siswa dapat menyalurkan minat dan bakatnya masing-masing.

Beberapa tahun belakangan, Pendidikan Karakter menjadi fokus sejumlah sekolah dasar. Bahkan, ada sekolah yang memfokuskan diri sebagai “sekolah karakter” dan mengedepankan pendidikan karakter ketimbang hanya fokus pada pendidikan akademis. Pembentukan karakter membutuhkan proses yang lama dan panjang serta butuh konsistensi dari orang-orang sekitar. Pendidikan karakter pun dinilai paling efektif bila dipupuk saat anak bersekolah dasar selama 6 tahun.

Lingkungan sekolah, sebagai salah satu lembaga yang punya kepentingan dalam pembentukan karakter anak, perlu membangun budaya positif. Budaya positif sekolah ini berisi kebiasaan yang disepakati bersama untuk dijalankan dalam waktu yang lama. Jika kebiasaan positif ini sudah membudaya, maka nilai-nilai karakter yang diharapkan akan terbentuk pada diri anak. Merangkum dari laman resmi Sahabat Keluarga Kemendikbud, berikut lima budaya sekolah yang dapat membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter positif:

1. Gerakan literasi sekolah Gerakan literasi sekolah

(GLS) bertujuan agar siswa memiliki minat baca sehingga keterampilan membaca akan meningkat. Materi bacaan berisi nilai-nilai budi pekerti berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan siswa. Salah satu program yang dicanangkan pemerintah adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu pelajaran dimulai.

2. Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ini bertujuan mengembangkan minat dan bakat anak di sekolah. Saat terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa akan terbiasa melakukan berbagai macam kegiatan positif secara fisik maupun mental. Dengan aktif di kegiatan ekstrakurikuler, siswa juga terlatih aktivitas yang memerlukan pemikiran dan tenaga lebih. Mereka tidak akan manja, bermalas-malasan dan anarkis. Justru lebih kreatif dan bertanggung jawab.

3. Kegiatan pembiasaan awal dan akhir proses belajar

Kegiatan ini bertujuan membentuk kebiasaan harian anak, seperti menyambut kedatangan anak di gerbang sekolah sembari menjabat tangannya. Bentuknya tidak terlalu berat namun memerlukan konsistensi. Kegiatan yang bisa dilakukan antara lain, mengikuti upacara bendera, menyanyikan lagu

Indonesia Raya, lagu nasional, dan berdoa bersama. Di akhir pelajaran, kegiatan serupa juga perlu dilakukan. Antara lain refleksi, menyanyikan lagu daerah dan berdoa bersama.

4. Membiasakan perilaku baik bersifat spontan

Hal ini penting untuk diterapkan oleh sekolah karena karakter anak baru akan terlihat bila ditunjukkan secara spontan. Karakter dinilai belum terbentuk dalam diri seseorang jika belum bersifat spontan. Dengan kata lain, spontanitas akan menjadi ukuran, bahwa seseorang itu telah memiliki karakter yang baik atau belum. Perilaku ini mencakup perkataan maupun perbuatan. Misalnya, anak spontan meminta maaf saat lakukan kesalahan atau anak langsung membantu temannya yang sedang kesulitan.

5. Menetapkan tata tertib sekolah

Tata tertib menjadi benteng pembatas antara yang boleh dan tidak boleh, antara yang baik dan tidak baik. Sekolah perlu membuat tata tertib yang disepakati dan dijalankan bersama oleh guru-guru. Tata tertib diperlukan mengingat sikap seseorang mudah berubah, apalagi yang menyangkut kebiasaan. Dengan adanya aturan, seseorang akan terikat. Dengan begitu, kebiasaan positif itu akan terus berkembang hingga menjadi karakter.



GURU ADALAH AKTOR TERBAIK BAGI BANGSA

Negara maju tentunya tidak terlepas dari dunia pendidikan. Semakin tinggi kualitas pendidikan suatu negara, maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia yang dapat memajukan dan mengharumkan negaranya. Sebenarnya, tidak ada perbedaan antara sumber daya manusia antara negara maju dan negara berkembang, yang berbeda hanyalah cara mendidik sumber daya manusia itu sendiri.

Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran seorang guru. Hal yang terpenting namun sering terlupakan dari seorang guru dalam mendidik siswanya adalah kejujuran. Bohong adalah bibit korupsi, dan menyontek adalah perilaku korupsi kecil. Apakah seorang guru yang membiarkan siswanya menyontek telah mendidik siswanya berperilaku jujur.

Seorang guru berhak memberikan nilai pada siswanya dan memberi tahu kriteria penilaiannya. Tapi apakah seorang guru pernah mengajarkan bagaimana seorang siswa harus berjuang demi mendapat nilai darinya. Mungkin ada sebagian guru yang mengajarkan itu semua, tapi seorang siswa juga memperhitungkan kebiasaan guru tersebut. Jika guru itu malas membaca tugas para siswa dan hanya membubuhkan tanda tangan sebagai penghargaan bagi usaha siswa mengerjakan tugas, para siswa juga cenderung mengerjakan tugas dengan asal-asalan dan menyalinnya dari internet atau temannya tanpa mereka mengerti apa yang mereka salin. Sebenarnya apa tujuan guru memberi tugas tersebut. Untuk nilai atau agar siswanya mengerti materi yang ditugaskan. Kebanyakan para siswa akan memilih pekerjaan instan, yaitu menyalin. Apa bedanya tanda tangan yang diberikan guru untuk tugas seorang siswa yang menyalin tugasnya dari teman dengan hasilnya sendiri. Apa istimewanya tanda tangan yang diberikan guru untuk tugas yang dikerjakan asal-asalan dengan tugas yang dikerjakan sungguh-sungguh hingga mereka mengerti.

Begitu sulit nilai yang harus kita kejar, begitu sulit nilai yang guru berikan pada kita, dan betapa sering kita kecewa akan nilai yang kita peroleh. Tidak jarang orang tua yang rela mengeluarkan uang agar anaknya mendapat nilai yang bagus dengan mengikuti tambahan.

Dan tidak heran pula apabila guru mengadakan tambahan bagi siswanya. Tidak ada yang salah dengan guru yang memberikan tambahan pada siswanya, yang salah adalah seorang guru yang memberikan nilai lebih dan membocorkan soal dan jawaban ulangan pada siswa yang mengikuti tambahan dengannya. Sebenarnya tujuan guru memberikan tambahan untuk apa. Untuk mendapatkan uang atau membantu siswanya untuk lebih mengerti pelajaran. Tujuan siswa mengikuti tambahan itu untuk apa. Untuk mendapat nilai bagus atau lebih mengerti pelajaran. Kita didik dengan cara yang salah, dan dengan cara yang salah pula kita akan membangun masa depan yang baik untuk diri kita sendiri tanpa mementingkan orang lain.

Setiap manusia terlahir dengan potensi masing-masing. Tanpa digali dan dikembangkan potensi tersebut tidak ada apa-apanya. Menuntun manusia agar potensinya dapat menjadi sesuatu yang berharga adalah tugas seorang guru. Walaupun ini adalah zaman K13, dimana seorang siswa harus lebih aktif dibandingkan gurunya, tapi tetap saja tugas seorang guru adalah menerangkan dan memberi nilai. Betapa bangganya seorang guru yang menerangkan suatu materi pada siswanya, dan suatu hari nanti beliau dapat melihat siswanya sukses karena materi yang beliau ajarkan. Dialah guru yang sukses, guru yang mengemban tugas negara dengan baik. Lain halnya

denga guru yang terus menerus menyuruh siswanya belajar sendiri dengan membaca buku. Berarti apabila siswa tersebut sukses, pengarang bukulah yang sukses karena berkat dia, siswa tersebut dapat sukses.

Tidak sedikit guru yang salah mengartikan apa itu K13. Apakah dalam K13 seorang guru hanya memberi tugas dan nilai saja? Ataukah dalam K13, seorang siswa dituntut untuk bertanya apa yang tidak dimengerti dan guru tersebut akan menjelaskannya untuk siswa yang bertanya saja. Banyak siswa yang dibiarkan tidak bisa karena ia malu bertanya pada gurunya. Banyak guru yang menganggap siswa yang tidak bertanya sudah bisa. Tak sedikit pula guru yang membiarkan siswanya berperilaku seenaknya saat guru berada di kelas. Jangan salahkan siswa sepenuhnya apabila saat ulangan terjadi kecurangan karena siswa tak tahu apa yang harus mereka isi saat lembaran soal dibagikan. Bukankah guru itu sendiri yang membiarkan siswa tersebut tidak bisa dan para siswa menganggap guru itu selalu perhatian pada penanya dan menerangkan untuk penanya? Tak heran apabila banyak anggota DPR yang tertidur saat pemimpinnya sedang berbicara karena dari dulu mereka diajarkan bahwa orang yang berbicara itu bukan untuk dirinya, tetapi untuk orang yang mengajukan pertanyaan pada pemimpin tersebut.

Memang dibalik kesulitan itu pasti akan ada kemudahan. Tapi mendapatkan kunci jawaban bukanlah

kemudahan yang dimaksud. Itu semua mengajarkan kita untuk berbuat tidak jujur dan tidak percaya dengan kemampuan kita sendiri dan menyalahgunakan alat indra yang Tuhan kasih kepada kita. Kejujuran memang pahit, tapi akan indah di akhir. Kejujuran memang datang dari diri sendiri dan untuk diri sendiri pula, tapi tidak ada salahnya mencontohkan kejujuran untuk orang lain dan mendidiknya untuk berperilaku jujur. Betapa indahnyanya negara ini berkembang dengan kejujuran. Tidak ada korupsi dan semboyan "Bhineka Tunggal Ika" dapat berarti sesuai dengan arti yang sebenarnya. Tidak ada yang salah dengan kondisi bangsa ini karena semenjak bersekolah kita mencontohkan perilaku yang tidak jujur dan dididik untuk tidak jujur.

Pada akhirnya, guru adalah cermin untuk semua, ketika cerminnya bersih maka hasilnya pun akan terlihat bersih. Sebaliknya, jika cermin itu kotor maka hasilnya pun akan memberikan hasil yang kotor pula. Menyadari bahwa peran guru begitu sulit dan selalu menjadi tolak ukur siswa dalam bertindak dan ditiru. Maka sebagai guru harus senantiasa meminta dan mengevaluasi diri tentunya meminta kepada Tuhan agar senantiasa di berikan petunjuk dan senantiasa sebagai aktor terbaik di mata Tuhan maupun siswa.



GURU DAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN

Pada hakekatnya guru dan orang tua dalam pendidikan yang mempunyai tujuan yang sama, yakni mengasuh, mendidik, membimbing, membina serta memimpin anaknya menjadi orang dewasa dan dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya dalam arti yang seluas-luasnya. Hal ini sebagai penunjang pencapaian visi Bangsa Indonesia berdasarkan ketetapan MPR RI No.IV/2004 tentang GBHN (1996:66).

"Terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokrasi, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia memiliki etos kerja yang tinggi serta disiplin."
Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara

sekolah (guru), orangtua murid, masyarakat, dan pemerintah. Dengan demikian, semua pihak yang terkait harus senantiasa menjalani hubungan kerja sama dan interaksi dalam rangka menciptakan kondisi belajar yang sehat bagi para murid.

Interaksi semua pihak yang terkait akan mendorong murid untuk senantiasa melaksanakan tugasnya sebagai pelajar, yakni belajar dengan tekun dan bersemangat. Selanjutnya, hubungan timbal balik antara orangtua dan guru yang menilai informasi tentang situasi dan kondisi setiap murid akan melahirkan suatu bentuk kerja sama yang dapat meningkatkan aktivitas belajar murid baik di sekolah maupun di rumah.

Hubungan kerja sama antara guru dan orangtua murid sangatlah penting. Hal ini tidak tercapai akan berimplikasi pada kemunduran kualitas proses belajar mengajar, dan akan menurunkan mutu pendidikan. Dengan demikian, maka diperlukan langkah-langkah yang dapat mendukung terlaksananya peningkatan aktivitas belajar dari murid yang dilakukan oleh orangtua, guru dan keduanya dalam hubungan kerja sama saling membantu dalam meningkatkan aktivitas belajar dari murid tersebut. Walaupun kendala yang dihadapi yang tentunya tidak sedikit, tetapi dengan tujuan yang jelas sebagai pelaksana dan penanggung jawab pendidikan oleh orangtua dirumah atau di keluarga, dan guru

dilingkungan sekolah maka hubungan tersebut dapat diwujudkan.

Pendidikan merupakan hal terbesar yang selalu diutamakan oleh para orang tua. Saat ini masyarakat semakin menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak mereka sejak dini. Untuk itu orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing dan mendampingi anak dalam kehidupan keseharian anak. Sudah merupakan kewajiban para orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga dapat memancing keluar potensi anak, kecerdasan dan rasa percaya diri. Dan tidak lupa memahami tahap perkembangan anak serta kebutuhan pengembangan potensi kecerdasan dari setiap tahap.

Ada banyak cara untuk memberikan pendidikan kepada anak baik formal maupun non formal. Adapun pendidikan formal tidak sebatas dengan memberikan pengetahuan dan keahlian kepada anak-anak mereka di sekolah. Selain itu pendidikan non formal menanamkan tata nilai yang serba luhur atau ahlak mulia, norma-norma, cita-cita, tingkah laku dan aspirasi dengan bimbingan orang tua di rumah. Sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan formal memerlukan banyak hal yang mendukung yaitu antara lain kepentingan dan kualitas yang baik dari kepala sekolah dan guru, peran aktif dinas pendidikan atau pengawas sekolah, peran aktif orangtua dan peran aktif masyarakat sekitar

sekolah. Akan tetapi orang tua juga tidak dapat menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah. Pendidikan anak dimulai dari pendidikan orang tua di rumah dan orang tua yang mempunyai tanggung jawab utama terhadap masa depan anak-anak mereka, sekolah hanya merupakan lembaga yang membantu proses tersebut. Sehingga peran aktif dari orang tua sangat diperlukan bagi keberhasilan anak-anak di sekolah.

Ada beberapa cara dalam meningkatkan peran orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka. Pertama, dengan mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak. Anak-anak diajarkan untuk belajar secara rutin, tidak hanya belajar saat mendapat pekerjaan rumah dari sekolah atau akan menghadapi ulangan. Setiap hari anak-anak diajarkan untuk mengulang pelajaran yang diberikan oleh guru pada hari itu. Dan diberikan pengertian kapan anak-anak mempunyai waktu untuk bermain.

Kedua, memantau perkembangan kemampuan akademik anak. Orang tua diminta untuk memeriksa nilai-nilai ulangan dan tugas anak mereka. Ketiga, memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak-anak. Hal ini dapat dilakukan orang tua dengan berkomunikasi dengan wali kelas untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah. Keempat, memantau efektifitas jam belajar di sekolah.

Orang tua dapat menanyakan aktifitas yang dilakukan anak mereka selama berada di sekolah.

Selain semua hal tersebut di atas ada beberapa hal lain perlu diperhatikan yaitu membantu anak mengenali dirinya (kekuatan dan kelemahannya), membantu anak mengembangkan potensi sesuai bakat dan minatnya, membantu meletakkan pondasi yang kokoh untuk keberhasilan hidup anak dan membantu anak merancang hidupnya. Pada banyak kasus, orang tua sering memaksakan kehendak mereka terhadap anak-anak mereka tanpa mengindahkan pikiran dan suara hati anak. Orang tua merasa paling tahu apa yang terbaik untuk anak-anak mereka. Hal ini sering dilakukan oleh orang tua yang berusaha mewujudkan impian mereka, yang tidak dapat mereka raih saat mereka masih muda, melalui anak mereka. Kejadian seperti ini tidak seharusnya terjadi jika orang tua menyadari potensi dan bakat yang dimiliki oleh anak mereka. Serta memberikan dukungan moril dan sarana untuk membantu anak mereka mengembangkan potensi dan bakat yang ada.

Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh orang tua dan harus dihindari dalam mendidik anak mereka, antara lain menumbuhkan rasa takut dan minder pada anak, mendidik anak menjadi sombong terhadap orang lain, membiasakan anak hidup berfoya-foya, selalu memenuhi permintaan anak, terutama ketika anak

sedang menangis, terlalu keras dan kaku dalam menghadapi anak, terlalu pelit terhadap anak (melebihi batas kewajaran), tidak mengasihi dan menyayangi mereka sehingga mereka mencari kasih sayang di luar rumah, orang tua hanya memperhatikan kebutuhan jasmaninya saja, orang tua terlalu berprasangka baik kepada anak-anak mereka.

Untuk itu sudah menjadi kewajiban orang tua untuk juga belajar dan terus menerus mencari ilmu, terutama yang berkaitan dengan pendidikan anak. Agar terhindar dari kesalahan dalam mendidik anak yang dapat berakibat buruk bagi masa depan anak-anak. Orang tua harus lebih memperhatikan anak-anak mereka, melihat potensi dan bakat yang ada di diri anak-anak mereka, memberikan sarana dan prasarana untuk mendukung proses pembelajaran mereka di sekolah. Para orang tua diharapkan dapat melakukan semua itu dengan niat yang tulus untuk menciptakan generasi yang mempunyai moral yang luhur dan wawasan yang tinggi serta semangat pantang menyerah.

Seorang siswa tidak hanya membutuhkan peran serta seorang Guru dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Seorang Guru hanya dapat memberikan pengajarannya atau wewenangnya sebagai Guru dalam lingkungan sekolah namun jika seorang siswa sudah berada di luar lingkungan sekolah peran Orang Tua atau

Wali merekalah yang berperan penting dalam mendidik mereka.

Namun pada beberapa peristiwa Orang Tua siswa melepaskan tanggung jawab mereka dalam mendidik anak-anaknya dan melimpahkan segala tanggung jawabnya kepada Guru yang mengajar anak mereka pada saat di Sekolah. Bahkan kebanyakan siswa yang kurang mampu mengikuti pelajaran di Sekolah sebagian besar diakibatkan oleh kurangnya perhatian dari Orang Tua mereka. Saat Orang Tua siswa dipanggil oleh Guru akibat anak mereka sulit menerima pelajaran yang diajarkan, mereka justru memarahi anak-anak mereka dan meminta anak tersebut untuk belajar lebih serius tanpa menanyakan terlebih dahulu alasan mengapa anak mereka sulit untuk menerima pelajaran yang diajarkan di Sekolah. Sikap Orang Tua yang seperti itu sangatlah tidak dianjurkan sebab seorang anak juga membutuhkan peran serta Orang Tuanya dalam mengontrol serta memberikan motivasi belajar kepada mereka serta memberi pengajaran dalam arti yang luas agar anak-anak mereka mendapat wawasan yang lebih banyak terlepas dari pelajaran yang diajarkan di Sekolah.

Sebagai contoh setelah Anak mereka pulang sekolah hal yang perlu ditanyakan oleh Orang Tua adalah bagaimana hari anak-anak mereka di Sekolah dan apa saja yang telah mereka pelajari hari ini, setelah

itu mendampingi dan memberikan anak-anak tersebut motivasi dalam mengerjakan setiap tugasnya serta membantu materi apa saja yang masih belum anak-anak mereka pahami di Sekolah. Seorang Guru pun akan lebih baik apabila mereka selalu berkomunikasi dengan Orang Tua atau Wali dari murid mereka untuk memberitahu setiap perkembangan serta perilaku setiap anak didiknya, melaporkan dan memberikan pengertian kepada Orang Tua yang kurang memahami keadaan anaknya. Sebab jika Orang Tua dan Guru dapat berkomunikasi dengan baik, maka salah satu dari mereka dapat memberikan pengertian jika pada suatu saat terjadi permasalahan di Sekolah maupun di Rumah seperti terjadi perselisihan paham antara Orang Tua dan murid dalam metode pembelajaran di Rumah yaitu Orang Tua terlalu memforsir anak mereka untuk terus mengikuti bimbingan belajar yang tidak diminati oleh anaknya maka disinilah peran hubungan atau kerjasama yang baik antara Guru dan Orang Tua. Guru tersebut dapat berkomunikasi dan mengatakan hal yang tidak berani anak tersebut sampaikan kepada Orang Tuanya serta membantu memberikan solusi yang terbaik dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Apabila terjalin kerjasama yang baik antara Orang Tua di rumah serta Guru yang mengajar di Sekolah dalam bersama mendidik anak-anak, diharapkan dapat menghadirkan seorang anak didik

yang berpotensi bukan hanya dalam bidang akademik namun dalam pergaulan sosial yang baik, percaya diri dalam mengerjakan setiap yang mereka kerjakan serta memiliki akhlak yang baik juga. Apabila hal tersebut terus dilakukan dalam dunia pendidikan di Indonesia dapat diyakini akan membawa perubahan yang cukup signifikan, sebab selain dapat menggali potensi seorang anak didik hal tersebut juga akan berdampak baik bagi hubungan anak dan orang tua untuk terus berkomunikasi tidak seperti kebanyakan keluarga saat ini yang tinggal dalam satu rumah namun tidak ada komunikasi secara langsung dan justru membuat sang anak berlari menuju perilaku yang tidak baik seperti narkoba.



GURU TAK SEKADAR MENGAJAR

Guru adalah pahlawan melawan kebodohan, dalam sebuah kehidupan manusia untuk membangun diri dan masyarakat, peran yang dikatakan berpengaruh dalam membangun jati diri seorang siswa di sekolah, peran yang menjadi jendela siswa yang dapat membimbing dalam kehidupan.

Peran guru sangat penting dalam membangun generasi bangsa, terlebih negara Indonesia merupakan negara berkembang dimana peran guru dalam membangun para generasi penerus bangsa yaitu melalui pendidikan karena ketika majunya suatu negara di dukung oleh pendidikan masyarakat negara itu sendiri.

Dalam kenyataannya peran guru dalam mendidik generasi penerus bangsa yaitu dalam mendidik siswa seperti mengajarkan berbagai pelajaran, memberi nasehat agar siswa berperilaku sesuai dengan agama, dan karakter bangsa Indonesia dalam berinteraksi antar sesama maupun di masyarakat.

Peran guru tentu tidak hanya mengajar saja, tetapi berperan dalam membangun sebuah perilaku dan mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga mampu membuat siswa terjadi belajar dan mampu memberikan peran dalam berperilaku di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Dewasa ini, permasalahan yang menjadi momok bagi guru adalah persoalan karakter. Bahkan ada kata-kata yang menggelitik yang senantiasa jadi guyonan oleh para guru adalah semakin diterapkannya pendidikan karakter maka semakin tidak berkarakter siswa tersebut, Ungkap-Nya. Peran guru bukan hanya menyiapkan SDM sebagai fondasi awal untuk pembangunan bangsa, melainkan tak kalah penting adalah meretas siswa yang mengalami degradasi moral, etika, dan budi pekerti.

karakter adalah kunci keberhasilan individu. Bagaimana dengan bangsa kita? Bagaimana dengan penerus orang-orang yang sekarang sedang duduk dikursi penting pemerintahan negara ini dan yang duduk

di kursi penting yang mengelola roda perekonomian negara ini? Apakah mereka sudah menunjukkan kualitas karakter yang baik dan melegakan hati kita? Bisakah kita percaya, kelak tongkat estafet kita serahkan pada mereka, maka mereka mampu menjalankan dengan baik atau justru sebaliknya?

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Indonesia saat ini, pendidikan karakter juga berarti penting dalam usaha yang dilakukan harus sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyat Indonesia. Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa memupuk persatuan di tengah-tengah kebinekaan, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta tanpa rasa percaya diri dan optimisme. Inilah tantangan kita bangsa Indonesia.



PERAN GURU

Salah satu masalah yang sedang dihadapi Indonesia adalah masalah pendidikan, pendidikan di Indonesia di anggap perlu di tingkatkan, berbicara mengenai pendidikan kita tak kan lepas dari peran seorang pendidik dimana kita mengenal guru sebagai sosok pendidik dalam memainkan peran terhadap perilaku siswa, apa yang diucapkan seorang guru menjadi jembatan bagi siswa, perilaku dan tingkah laku seorang guru akan dicontoh oleh siswa, walaupun sehabatnya dunia teknologi saat ini peran guru tetap masih di perlukan dalam membimbing siswa, sosok yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa yang akan membentuk tunas-tunas bangsa dalam bersikap dan moralitas.

Dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidk, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini.

Disempurnakan pada Undang-Undang No 14 tahun 2005 Profesional adalah pekerjaan (profesi) atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang harus memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Sebagai sosok seorang profesional, Dadi Permadi dan Daeng Arifin berpendapat bahwa guru yang profesional perlu meningkatkan kualitas profesinya sebagai guru dalam kesehariannya yang mencakup lima sikap utama yaitu :

1. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku hasil kerja yang mendekati/sesuai dengan standar ideal.
2. Senantiasa berusaha meningkatkan dan memelihara citra profesinya.
3. Memiliki keingan yang kuat untuk senatiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional

agar dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keteampilanya.

4. Senantiasa mengejar dan mengutamakan kualitas/mutu dan cita-cita dalam profesi.
5. Memiliki kebanggaan dalam profesinya.

Selain bangga dengan profesinya tentu seorang guru tidak meninggalkan suatu tugas dan peranya sebagai seorang pendidik, Abdul Hadis berpendapat bahwa pendidik adalah aktivitas mentransfer nilai, norma, adat istiadat, dan etika kepada anak didik agar mereka bisa mematuhi nilai, norma dan etika yang berlaku di masyarakat sehingga menjadi peserta didik yang berpengetahuan dan memiliki sikap dan perilaku yang baik.

Maka dapat di garisbawahi bahwa peran guru sangatlah penting dalam dunia pendidikan terlebih bagaimana seorang guru mampu membuat siswa itu belajar sehingga mampu dalam bersikap dan mengerti karakter apa yang harus di terapkan di sekolah oleh siswa dan karakter apa yang harus diterapkan oleh siswa dalam berintraksi di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.



HAKIKAT PENANAMAN KARAKTER

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Maka dari itu karakter sangatlah penting bagi siswa, karena apabila siswa yang sudah duduk di bangku sekolah namun tidak memiliki karakter maka tak akan mampu membawa pribadinya dengan baik, sikap apa yang harus diterapkan oleh siswa melakukan kegiatan belajar di sekolah.



MENUMBUHKAN KARAKTER ***SPIRITUAL QUOTIENT***

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient (IQ)* yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal.

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Intelegensi sebagai unsur kognitif dianggap memegang peranan yang cukup penting. Bahkan kadang-kadang timbul anggapan yang menempatkan intelegensi dalam peranan yang melebihi proporsi yang sebenarnya. Sebagian orang bahkan

menganggap bahwa hasil tes intelegensi yang tinggi merupakan jaminan kesuksesan dalam belajar sehingga bila terjadi kasus kegagalan belajar pada anak yang memiliki IQ tinggi akan menimbulkan reaksi berlebihan berupa kehilangan kepercayaan pada institusi yang menggagalkan anak tersebut atau kehilangan kepercayaan pada pihak yang telah memberi diagnosa IQ-nya. Sejalan dengan itu, tidak kurang berbahayanya adalah anggapan bahwa hasil tes IQ yang rendah merupakan vonis akhir bahwa individu yang bersangkutan tidak mungkin dapat mencapai prestasi yang baik. Hal ini tidak saja merendahkan *self-esteem* (harga diri) seseorang akan tetapi dapat menghancurkan pula motivasinya untuk belajar yang justru menjadi awal dari segala kegagalan yang tidak seharusnya terjadi.

Seringkali anak didik yang tergolong cerdas tampak bodoh karena tidak memiliki motivasi untuk mencapai prestasi sebaik mungkin. Hal ini menunjukkan seorang anak didik yang cerdas, apabila memiliki motivasi belajar yang rendah maka dia tidak akan mencapai prestasi akademik yang baik. Sebaliknya, seorang anak didik yang kurang cerdas, tetapi memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, maka dia akan mencapai prestasi akademik yang baik.

Pendidikan yang hanya menitikberatkan pada kemampuan intelektualnya saja, hanya akan melahirkan orang-orang yang pintar namun kurang dapat

mengendalikan emosinya. Adapun anak-anak yang putus sekolah, terlibat perkelahian pelajar, sek bebas, mabuk-mabukan atau menggunakan obat-obat terlarang adalah bukti kurangnya pembelajaran emosi dan kecerdasan hati/ rasa. Disekolah banyak anak yang mengalami depresi, mudah cemas, gelisah, dan mudah putus asa, tidak dapat berkonsentrasi, sering melamun dan mempunyai motivasi belajar yang rendah sehingga mereka mendapat nilai yang kurang memuaskan di sekolah. Hal ini terjadi karena proses belajar mengajar yang kurang memperhatikan aspek psikologis. Sisi buruk dari pendidikan yang kurang seimbang seperti ini harus dihindari, terutama di era kehidupan yang semakin modern yang lebih banyak faktor yang menyebabkan gangguan emosional. Kebanyakan program pendidikan di Indonesia hanya berpusat pada kecerdasan akal atau *Intelektual Quotient (IQ)*, padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan jiwa atau hati dalam berbagai aspek kehidupan terutama dalam belajar, sehingga memiliki kesadaran dan semangat yang tinggi dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient (EQ)* yakni kemampuan memotivasi diri sendiri,

mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama. Demikian halnya diungkapkan oleh Goleman dalam bukunya *working with Emotional Intelligence*.

Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa.

Goleman menyatakan bahwa khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat

sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Kecerdasan Emosional atau *Emotional Quotient (EQ)* sangat berperan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan. Hal tersebut berguna untuk menumbuhkan kondisi pembelajaran yang kondusif antara siswa dengan pendidik supaya memiliki kesamaan visi sehingga akan dapat merumuskan misi pembelajaran bersama-sama. Keberadaan *EQ* tentu saja akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Karena dengan adanya *EQ* yang baik, maka akan diperoleh motivasi, semangat, dorongan, kemauan belajar dan kesadaran serta kearifan diri yang lebih baik untuk meningkatkan kemampuan diri. Dengan pengembangan *EQ* yang terjadi pada sebuah forum pembelajaran akan dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang sedang dipelajari. Suasana kelas akan semakin "hidup", karena masing-masing individu akan melakukan kegiatan pembelajaran tanpa adanya perasaan tertekan. Setiap siswa akan menyadari betul-betul akan tugas serta amanat yang dipikulnya serta mengemban setiap amanat tersebut tanpa adanya keterpaksaan.

Siswa yang memiliki tingkat *EQ* yang tinggi akan mampu menjalankan peranannya sebagai peserta didik yang baik. Selain itu juga akan tercipta suasana yang baik bagi peserta didik maupun pendidik yang saling menghargai peran masing-masing dan menjalankannya guna meraih tujuan pendidikan secara bersama-sama. Dengan suasana masing-masing pihak dengan penuh toleransi dan tanpa paksaan saling memberikan dukungan untuk meraih keberhasilan, maka dengan mudah seorang siswa untuk dapat meraih prestasi belajar yang lebih baik. Hal ini dikarenakan lingkungan individu yang belajar tersebut memiliki kecerdasan emosional yang baik. Selain itu dengan keberadaan *EQ* yang baik dalam diri individu tersebut, maka peserta didik akan mampu membangkitkan motivasi dalam dirinya untuk terus berusaha meraih prestasi belajar yang semakin meningkat dari waktu ke waktu.

Selain *IQ* dan *EQ*, ada hal lain yang harus diperhatikan, yaitu kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient (SQ)* yang merupakan faktor penting yang harus dikembangkan pada peserta didik. Sebab spiritualitas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diri peserta didik sebagai pribadi yang utuh. Pembelajaran yang tidak memperhatikan moral spiritual banyak melahirkan anak-anak yang mudah putus asa, apatis dan kurang mempunyai motivasi belajar, sehingga prestasi mereka rendah. Sementara mereka yang hanya

mengejar prestasi berupa nilai atau angka cenderung mengabaikan nilai-nilai spiritual, mereka menempuh jalan pintas dengan menyontek sewaktu ujian. Segala aktivitas manusia senantiasa diwarnai oleh kondisi spiritualnya. Apa yang menjadi motivasi maupun tujuan dari setiap tindakan bersumber hati, yang notebene adalah pusat spiritual dalam pribadi manusia. Termasuk bagi peserta didik dalam hal ini adalah tugas belajar, akan tergantung pada motivasi dan tujuan hidup mereka.

Jika siswa benar-benar mempunyai *SQ* yang tinggi maka besar kemungkinan mereka akan menjadi siswa yang baik, rajin belajar dan taat pada peraturan yang berlaku serta sendi-sendi agama yang diyakini. Siswa yang sadar bahwa belajar merupakan salah satu kewajiban dari ajaran ke-Tuhanan, dia akan belajar dengan penuh kesadaran tanpa adanya unsur paksaan. Demikian juga dimasyarakat, apabila mereka selalu memegang erat prinsip-prinsip kebenaran, mereka akan takut melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar norma yang berlaku yang dapat mengganggu dan merugikan hak-hak orang lain. Siswa yang memiliki *SQ* yang tinggi, sadar bahwa hanya ditangan manusia yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuanlah yang mampu mengubah tatanan masyarakat menuju masyarakat yang *baldotun toyibatun* selalu dalam

naungan ridho Allah SWT, sehingga hal ini akan memotivasi mereka untuk lebih giat belajar.

Pentingnya *SQ* tersebut hendaknya menjadi perhatian semua pihak bagi siswa, orang tua, dan pihak sekolah untuk lebih memperhatikan pembelajaran aspek spiritualitas ini. Pembelajaran hendaknya diformulasikan secara sistematis dan terstruktur di sekolah, agar siswa mempunyai kecerdasan yang seimbang, yaitu kecerdasan kognitif, kecerdasan emosi dan juga kecerdasan mental spiritual.

Pengaruh *IQ*, *EQ* dan *SQ* terhadap sikap seseorang mungkin mempunyai kadar yang berbeda. Dari berbagai hasil penelitian telah banyak terbukti bahwa *EQ* memiliki peran yang jauh lebih penting dibandingkan dengan *IQ*. Secara kuantitatif *IQ* hanya menyumbangkan kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, sedangkan 80% diisi oleh kekuatan-kekuatan lain (*EQ*). Walaupun demikian *EQ* dan *IQ* tidaklah cukup membawa diri seseorang, perusahaan, masyarakat atau suatu bangsa dalam mencapai suatu kebahagiaan dan kebenaran yang hakiki. Masih ada nilai-nilai lain yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya yaitu *SQ*. *SQ* merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *IQ* dan *EQ* secara efektif. Bahkan *SQ* merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Wujud dari *SQ* ini adalah sikap moral yang dipandang luhur (etis) oleh pelakunya dan orang

lain. Dari berbagai ungkapan diatas dapat dipahami bahwa *SQ* merupakan kecerdasan tertinggi manusia (melebihi *IQ* maupun *EQ*) yang diwujudkan dalam sikap moral yang luhur (etis).



LIMA BUDAYA SEKOLAH DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER

Pemerintah melalui prepres nomor 87 tahun 2017 mengeluarkan peraturan tentang penguatan pendidikan karakter. Peraturan ini dibuat dengan pertimbangan bahwa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya merupakan Negara yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan dan budi pekerti. Dikeluarkannya perpres tersebut tentunya membawa angin segar bagi terciptanya kesejukan kehidupan berbangsa dan bernegara. Khususnya dalam konteks terbentuknya anak bangsa yang memiliki nilai-nilai luhur atau berkarakter.

Ada delapan belas karakter yang ingin dicapai dalam program ini. Yaitu religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa

ingin tahu, semangat dan kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab. Kedelapan belas nilai karakter ini nantinya akan dikristalisasi menjadi lima nilai utama, yaitu religious, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.

Karakter, menurut Soemarno Soedarsono merupakan sebuah nilai yang sudah terpatrit di dalam diri seseorang melalui pengalaman, pendidikan, pengorbanan, percobaan, serta pengaruh lingkungan yang kemudian di padukan dengan nilai-nilai yang ada di dalam diri seseorang dan menjadi nilai intrinsic yang terwujud di dalam system daya juang yang kemudian mendasari sikap, perilaku, dan pemikiran seseorang. Sedangkan menurut kemdikbud, karakter merupakan bentuk cara berfikir serta serta berperilaku seseorang yang nantinya akan menjadi ciri khasnya.

Dari dua pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa karakter adalah nilai yang sudah tertanam dan membentuk identitas. Oleh karena itu, Karakter tidak bisa terbentuk dengan tiba-tiba. Ia membutuhkan proses yang lama.

Proses pembentukan karakter diawali dengan pembiasaan. Proses pembiasaan inilah yang kita kenal dengan budaya atau pembudayaan. Maka, dalam rangka

membentuk karakter yang dituju, perlu di bangun budaya positif dilingkungan sekolah. Budaya sekolah dimaknai dengan tradisi sekolah yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai yang dianut di sekolah. Artinya, budaya sekolah ini berisi kebiasaan-kebiasan yang disepakati bersama untuk dijalankan dalam waktu yang lama. Jika kebiasaan positif ini sudah membudaya, maka nilai-nilai karakter yang diharapkan akan terbentuk.

Ada lima budaya sekolah yang bisa dikembangkan. Yaitu :

Pertama, Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan ini bertujuan menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah atau GLS, agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Program ini tentunya selaras dengan peraturan yang telah dikeluarkan sebelumnya yaitu permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Salah satu program yang dicangkan adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu pelajaran dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat

dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Program ini seharusnya mendapat perhatian lebih dari pihak sekolah agar proses penanaman karakter bisa berjalan lebih cepat. Sekolah harus menyediakan pojok baca untuk dimanfaatkan oleh peserta didik. Dengan begitu, peserta didik bisa memanfaatkannya baik pada waktu yang telah ditentukan maupun pada waktu-waktu yang lain. Tentu akan sulit bagi anak untuk memiliki kesempatan membaca buku non pelajaran di luar sekolah, karena mereka sudah di sibukkan dengan pekerjaan rumah maupun interaksi sosial dengan masyarakat.

Kedua, Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Sekolah perlu memfasilitasi terselenggaranya proses penumbuhan-kembangan minat dan bakat itu. Dengan kegiatan tersebut, seorang peserta didik akan terbiasa dengan berbagai macam kegiatan positif. Baik menyangkut kemampuan fisik maupun mental. Ada banyak ekstrakurikuler yang bisa dikembangkan, seperti pramuka, kerohanian, olah raga, seni dan karya ilmiah.

Dengan tempaan mental dan fisik yang kontinyu dilingkungan organasi ekstra kulikuler, kelak seorang anak akan terbiasa dengan aktivitas yang memerlukan pemikiran dan tenaga lebih. Mereka tidak akan manja, bermalas-malasan dan anarkis. Tetapi mereka akan terbiasa aktif, kreatif dan bertanggung jawab.

Ketiga, Menetapkan Kegiatan Pembiasaan Pada Awal Dan Akhir KBM

Kegiatan ini bertujuan membentuk kebiasaan harian yang berdifat rutin. Bentuknya tidak terlalu berat hanya memerlukan konsistensi. Karena rutin, biasanya cenderung disepelkan. Oleh sebab itu, guru selaku penanggung jawab kegiatan ini memegang peranan penting dalam menjaga keterlaksanaan program ini. Kegiatan yang bisa dilakukan antara lain, mengikuti upacara bendera, apel, menyanyikan lagu Indonesia raya, Lagu Nasional, dan berdoa bersama. Diakhir pelajaran, kegiatan serupa juga perlu dilakukan. Antara lain refleksi, menyanyikan lagu Daerah dan berdoa bersama. Tentu bukan hanya di dalam kelas, kegiatan lain di luar kelas bisa juga dilakukan. Seperti menyambut kedatangan anak di gerbang sekolah sembari menjabat tangannya.

Dengan terlaksananya kebiasaan rutin tersebut, peserta didik akan memperoleh banyak manfaat. Mulai dari kemampuan menyanyikan lagu nasional dan daerah, sikap mental yang baik dalam bentuk refleksi dan doa serta kedekatan emosional melalui kegiatan berjabat tangan.

Keempat, Membiasakan Prilaku Baik Yang Bersifat Spontan

Kalau poin-poin sebelumnya menjelaskan tentang perilaku yang berifat rutin, maka pada poin ini menjelaskan tentang perilaku yang bersifat spontan. Hal ini penting, mengingat, karakter itu akan terlihat pada spontanitas prilakunya. Belumlah menjadi karakter yang sesungguhnya jika perilaku yang tampak-secara spontan-adalah perilaku yang buruk. Spontanitas akan menjadi ukuran, bahwa seseorang itu telah memiliki karakter yang baik atau belum. Perilaku ini mencakup perkataan maupun perbuatan.

Penilaian ini bisa dilakukan terhadap seseorang yang mengalami hal yang tidak diinginkan, misalnya terjatuh, merugi, bersalah dan sebagainya, coba lihat dan dengar apa yang diperbuat dan diucpkannya. Jika positif, maka karakter telah terbentuk. Jika negative, berarti karakter belum sepenuhnya tertanam.

Namun, semua itu tidak bisa berlangsung dengan tiba-tiba. Perlu ada keteladanan dari semua pihak, terutama pendidik dan tenaga kependidikan yang ada. Disinilah ketauladanan pendidik diperlukan. Jangan sampai ada perilaku buruk yang ditampilkan di depan peserta didik seperti merokok, berdebat dan berkelahi.

Kelima, Menetapkan Tata Tertib Sekolah

Tata tertib menjadi benteng pembatas antara yang boleh dan tidak boleh, antara yang baik dan tidak baik. Tidak mungkin organisasi tidak memiliki tata tertib. Termasuk sekolah. Sekolah perlu membuat tata tertib yang disepakati dan dijalankan bersama. Dengan begitu, situasi disekolah akan berjalan dengan tertib dalam waktu yang lama karena program sekolah berjalan sesuai dengan aturan main.

Tidak cukup roda organisasi hanya dijalankan dengan anjuran demi anjuran. Karena sikap seseorang mudah berubah, apalagi yang menyangkut kebiasaan. Dengan adanya aturan, seseorang akan terikat. Dengan begitu, kebiasaan positif itu akan terus berkembang hingga menjadi karakter.

Dari semua budaya sekolah tersebut perlu adanya I'tikad yang kuat dari pemangku kepentingan untuk mejalankannya. Tanpa itu semua, kebiasaan positif akan berlangsung sesaat dan aturan hanya

tinggal aturan. Tidak akan sampai kepada tujuan yang diharapkan yaitu pembentukan karakter. Selain itu, perlu adanya komunikasi yang baik antar unsur pendidikan, yaitu pihak sekolah, masyarakat dan pemerintah.

Budaya adalah produk yang dibentuk dalam waktu yang lama. Sebab itu, perlu ada konsistensi dalam menjaganya. Semua pihak harus konsisten menjalankan budaya yang telah dibangun sejak awal. Salah satu dua kali mungkin masih dimaklumi, tetapi berkali kali lalai atau salah, karakter yang dihrapkan bakal urung terwujud. Oleh karena itu, mari ciptakan budaya positif dilingkungan sekolah agar terbentuk dan tertanam nilai-nilai karakter sebagaimana yang diharapkan oleh semua pihak.



MENUMBUHKAN KARAKTER SEJAK DINI

Karakter merupakan ciri khas individu yang ditunjukkan melalui cara bersikap, berperilaku, dan bertindak untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Anak memiliki karakter baik akan menjadi orang dewasa yang mampu membuat keputusan dengan baik dan tepat serta siap mempertanggungjawabkan setiap keputusan diambil. Sudah seharusnya sekolah sebagai institusi pendidikan turut menanamkan karakter baik pada tiap individu anak. Menurut Sahabat Keluarga Kemendikbud, setidaknya ada 5 karakter perlu ditanamkan pada anak di lingkungan sekolah.

1. Karakter Religius

Menanamkan karakter religius adalah langkah awal menumbuhkan sifat, sikap, dan perilaku keberagamaan pada masa perkembangan berikutnya. Masa kanak-kanak adalah masa terbaik menanamkan nilai-nilai religius. Upaya penanaman nilai religius ini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan. Harus diingat, kesadaran beragama anak masih berada pada tahap meniru. Untuk itu, pengondisian lingkungan sekolah yang mendukung proses penanaman nilai religius harus dirancang semenarik mungkin. Pada tahapan ini, peran guru menjadi sangat penting sebagai teladan memberi contoh baik bagi para siswa. Peran guru bukan hanya sekedar menjadi pengingat akan tetapi juga sebagai contoh bersama melaksanakan kegiatan bersifat religious dengan para siswa.

2. Cinta Kebersihan dan Lingkungan

Penanaman rasa cinta kebersihan ditunjukkan pada 2 hal, yaitu menjaga kebersihan diri sendiri dan kebersihan lingkungan. Kebersihan terhadap diri sendiri dimaksud agar membentuk pribadi sehat dan jiwa kuat. "Dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat". Apabila anak dalam kondisi sehat dan jiwa yang kuat maka anak dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. Baca juga: Mendikbud Sebut Tindakan Joni

Tunjukkan Keberhasilan Pendidikan Karakter Sedangkan, penanaman rasa cinta kebersihan terhadap lingkungan dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan sekolah mulai dari jalan, halaman, hingga kelas terbebas dari debu dan sampah. Pembuatan jadwal piket di tiap kelas, agenda bersih-bersih bersama seminggu sekali, ataupun lomba kebersihan lingkungan sekolah adalah contoh lain dapat diterapkan di lingkungan sekolah sebagai upaya menanamkan rasa cinta kebersihan terhadap lingkungan.

3. Sikap Jujur

Sikap jujur memberikan dampak positif terhadap berbagai sisi kehidupan, baik di masa sekarang ataupun akan datang. Kejujuran merupakan investasi sangat berharga dan modal dasar bagi terciptanya komunikasi efektif dan hubungan yang sehat. Anak sebagai pribadi jujur dan peka terhadap berbagai rangsangan berasal dari lingkungan luar dapat memiliki hubungan yang harmonis dan komunikasi baik terhadap orang lain. Dari hubungan seperti ini akan tercipta rasa saling percaya di antara keduanya. Pada masa sekolah inilah merupakan saat ideal guru menanamkan nilai kejujuran pada siswa.

4. Sikap Peduli

Peduli merupakan sikap dan tindakan selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan yang membutuhkan. Kepedulian anak dapat ditanamkan di sekolah melalui berbagai cara. Misal saat ada teman kelas sakit maka bisa menjenguk atau bisa juga mengumpulkan uang dari teman-teman satu kelas kemudian dibelikan sesuatu sebagai bawahan saat menjenguk sebagai wujud kepedulian. Dengan adanya sikap peduli yang melekat dalam diri anak sejak dini maka akan disenangi oleh banyak teman. Dan saat si anak tiba-tiba sedang dalam keadaan sulit pasti akan ada yang mau mengulurkan tangan dan segera membantunya.

5. Rasa Cinta Tanah Air

Cinta tanah air atau nasionalis adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi maupun kelompok. Karakter nasionalis dapat ditanamkan melalui beberapa hal, diantaranya melalui upacara bendera. Dengan ditanamkannya sikap nasionalis ini, saat dewasa terjadi ancaman terhadap negara ia akan menjadi orang yang rela berkorban dan berani memosisikan diri di barisan paling depan demi menjaga dan menyelamatkan negara tercinta. Melalui

penanaman kelima karakter di lingkungan sekolah ini, harapannya anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kecerdasan intelektual dan cara bersikap yang prima. Menjadi pribadi memiliki ilmu dan pengetahuan tinggi saja tentu tidak cukup, anak juga harus dibekali dengan sikap atau karakter baik.



5 NILAI UTAMA KARAKTER PRIORITAS PPK DI SEKOLAH

Program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) digagas oleh Kemdikbud sejalan dengan upaya menyukseskan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang digagas Presiden Joko Widodo. Dalam hal ini, lembaga yang menjadi prioritas adalah pendidikan dasar, mulai dari jenjang PAUD, SD, lalu SMP.

Saat ini, program PPK mulai disambut oleh guru-guru dan kepala sekolah. Terbukti dengan diterapkannya program-program khusus di internal sekolah baik dalam bentuk pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kokurikuler.

Meski dalam pelaksanaannya ada yang sudah maksimal dan ada juga yang belum, namun setidaknya kita melihat seluruh pihak mulai menyadari begitu pentingnya pendidikan karakter dibudayakan untuk

anak-anak di tengah kemerosotan akhlak yang dikeluhkan banyak pihak.

Nah, baru-baru ini Kemdikbud telah merilis 5 nilai (karakter) utama yang harus diprioritaskan dalam melaksanakan PPK di sekolah. Ini menjadi jawaban bagi sebagian guru yang bingung, mau mandahulukan karakter yang mana untuk dibiasakan pada siswa. Sedangkan karakter sendiri jumlahnya banyak (setidaknya ada 18 karakter yang dirilis Kemdikbud beberapa tahun lalu).

Kelima karakter utama prioritas PPK di sekolah adalah sebagai berikut.

1. Religius

Sikap religius mencerminkan keberimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Disini siswa ditekankan agar menjadi pemeluk agama yang taat tanpa harus merendahkan pemeluk agama lain. Apalagi saat ini sedang diwacanakan kurikulum anti terorisme, seyogyanya kita sambut dengan melatih siswa untuk selalu mengedepankan toleransi antar umat beragama.

2. Integritas

Integritas artinya selalu berupaya menjadikan dirinya sebagai orang yang bisa dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Siswa yang berintegritas

akan berhati-hati dalam menjalin pergaulan, sebab kepercayaan yang diberikan teman-temannya itu mahal harganya.

Dengan maraknya praktik bullying dan perundungan, sekolah perlu membuat kebijakan tegas bahwa siswa di sekolah harus berkata dan bertindak positif antar teman sebagai bagian dari pembiasaan melatih karakter integritas.

3. Mandiri

Mandiri artinya tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Mandiri erat hubungannya dengan kesuksesan seseorang. Orang yang hidup mandiri sejak kecil umumnya meraih sukses saat menginjak usia dewasa. Itulah alasan mandiri menjadi karakter terdepan yang harus dimiliki anak sekolah.

4. Nasionalis

Nasionalis berarti menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok. Untuk memupuk jiwa nasionalis, perlu dimulai dari hal-hal kecil. Seperti mematuhi peraturan sekolah, menjaga kebersihan lingkungan, dan mengikuti upacara bendera dengan khidmat.

5. Gotong Royong

Gotong royong menerminkan tindakan menghargai kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama. Sudah jelas, tradisi gotong royong semakin lama semakin hilang akibat arus teknologi yang membuat siapapun bisa menyelesaikan pekerjaan sendiri. Hal ini harus diputus salah satunya lewat pembiasaan-pembiasaan di sekolah seperti kerja bakti, mengedepankan musyawarah dan saling menghargai antar teman.

Tentu masih banyak lagi contoh dari masing-masing karakter selain yang saya sebutkan di atas. Dan perlu dipahami bahwa kelima karakter di atas tidaklah berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.



GANGGUAN SOSIAL EMOSIONAL YANG NAMPAK DI KELAS

Perkembangan emosional anak adalah salah satu tahap tumbuh kembang anak untuk berinteraksi dengan orang lain dan mengendalikan emosi sendiri. Dalam perkembangan emosional, anak mulai belajar menjalin hubungan dengan teman dan lingkungannya. Menjalinkan hubungan sosial dengan teman dan lingkungan juga sebuah proses untuk belajar berkomunikasi, berbagi, dan berinteraksi. Sementara itu, mengutip dari Scan of North Virginia, perkembangan sosial anak adalah proses belajar dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain mengembangkan rasa kemandiriannya, ia juga belajar bersosialisasi dengan anak seusianya. Perkembangan sosial pada anak berhubungan dengan pertemanan, cara berinteraksi, dan menangani konflik dengan teman. Mengapa perkembangan sosial penting? Alasannya, ketika ia

berinteraksi dengan orang lain, perkembangan yang lain juga ikut terbentuk.

Berikut adalah tipe-tipe social emosional anak di dalam kelas :

1. Anak hiperaktif, anak seperti ini cenderung tidak bisa duduk diam. Ia cenderung bergerak terus-menerus, kadang suka berlarian, suka melompat-lompat, bahkan berteriak-teriak di kelas. Anak ini sulit untuk dikontrol. Ia melakukan aktivitas sesuai dengan kemauannya sendiri. Ia pun suka mengganggu temannya bahkan gurunya.
2. *Distractibility child* adalah anak yang cenderung cepat bosan. Ia sering kali mengalihkan perhatiannya ke berbagai objek lain di kelas. Anak ini mudah dipengaruhi, namun tidak dapat memusatkan perhatian pada kegiatan-kegiatan yang berlangsung di kelas.
3. *Poor self concept* anak yang cenderung pendiam di kelas, pasif, atau sangat perasa sehingga mudah tersinggung. Karakteristik anak seperti ini cenderung tidak berani bertanya atau menjawab, serta merasa dirinya tidak mampu. Karena itu, ia cenderung kurang berani bergaul serta suka menyendiri.
4. Anak *impulsif* adalah anak yang cepat bereaksi setiap guru memberi pertanyaan di kelas. Namun,

jawaban yang diberikan sering kali tidak menunjukkan kemampuan berpikir yang logis. Anak seperti ini ingin menunjukkan bahwa ia adalah anak yang pandai, padahal cara anak itu menjawab justru mencerminkan ketidakmampuannya.

5. Anak *destructive behavior* siswa yang suka merusak benda-benda yang ada di sekitarnya. Sikap agresif yang negatif dalam bentuk membanting dan melempar menunjukkan bahwa anak ini adalah anak yang bermasalah (*trouble maker*). Anak seperti ini cepat tersinggung. Ia bertempramen tinggi, yang mengarah kepada perilaku agresif.
6. *Disruptive behavior* adalah anak yang sering mengeluarkan kata-kata kasar dan tidak sopan. Dengan nada mengejek, anak ini cenderung menentang guru. Sumpah serapah berupa kata-kata kasar yang tidak sopan kerap terlontar.
7. *Dependency child* anak yang selalu bergantung pada orang tuanya.

Anak seperti ini sering merasa takut dan tidak mampu untuk berani melakukannya sendiri. Ia sangat bergantung pada orang disekitarnya. Sikap orang tua yang terlalu *over protective* atau sangat melindungi membuat anak sangat tergantung.

8. *Withdrawl* Ada anak yang mempunyai sosial ekonomi yang sangat rendah, sehingga merasa

dirinya bodoh dan enggan untuk mencoba membuat tugas-tugas yang diberikan oleh guru karena dirinya merasa tidak mampu.

9. *Learning disability* adalah anak-anak yang tidak memiliki kemampuan mental yang setara dengan anak-anak yang sebaya. Anak seperti ini sulit untuk menganalisis, menangkap isi mata pelajaran, dan mengaplikasikan apa yang dipelajari.
10. *Learning disorder* adalah anak yang mempunyai cacat bawaan baik kerusakan fisik maupun syaraf. Anak seperti ini cenderung sulit untuk belajar secara normal seperti anak-anak yang sebaya. Anak seperti ini membutuhkan penanganan para ahli yang dilakukan oleh lembaga-lembaga khusus, seperti anak yang menderita *Autism Spectrum Disorder/ ASD*).
11. *Underachiever* Ada pula anak yang mempunyai potensi intelektual di atas rata-rata, namun prestasi akademiknya di kelas sangat rendah. Semangat belajarnya juga sangat rendah. Anak seperti ini sering menyepelkan tugas-tugas yang diberikan, dan PR sering dilupakan.
12. *Overachiever* adalah anak yang mempunyai semangat belajar yang sangat tinggi, ia merespon dengan cara cepat. Anak seperti ini tidak bisa

menerima kegagalan. Ia tidak mudah menerima kritikan dari siapapun termasuk gurunya.

13. *Slow learner* adalah anak yang sulit menangkap pelajaran di kelas dan membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menjawab dan mengerjakan tugas-tugasnya.
14. *Social interseption child* adalah anak yang kurang peka dan tidak peduli terhadap lingkungannya. Anak ini kurang tanggap dalam membaca ekspresi dan sulit bergaul dengan teman-teman yang ada di kelas.



PERMASALAHAN DAN SOLUSI DALAM BELAJAR ANAK

Gangguan belajar anak bisa bermacam-macam, mulai dari kesulitan atau keterlambatan dalam menulis, membaca, berhitung, atau kemampuan motorik anak usia dini. Jangan langsung menuduhnya malas, apalagi bodoh. Memang tidak semua anak dapat dengan mudah menerima pelajaran yang ia dapatkan di sekolah. Gangguan belajar anak adalah masalah yang memengaruhi kemampuan otak untuk menerima, mengolah, menganalisis, atau menyimpan informasi, sehingga memperlambat anak dalam perkembangan akademik.

Berikut adalah permasalahan dan solusi anak dalam belajar :

1. Tidak mengerjakan PR

Penyebab: Karena siswa tersebut terlalu lelah dan bisa juga karena siswa tersebut memang ceroboh dan tidak bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepadanya.

Solusi: Caranya bisa dengan menambah tugas yang diberikan sehingga anak tersebut akan berusaha mengingat tugas-tugas apa yang diberikan kepadanya.

2. Makan saat guru mengajar

Penyebab: karena siswa merasa sangat lapar sehingga dia tidak dapat lagi menahan lapar saat jam pelajaran.

Solusi: guru harus bijaksana dengan memberi izin untuk siswa makan. Namun tetap harus di beri peringatan untuk sarapan dari rumah, karena makan saat jam pelajaran di anggap tidak sopan.

3. Berkelahi di kelas

Penyebab: Saling ejek, saling berebutan sesuatu biasanya menjadi alasan terjadinya pertengkaran siswa.

Solusi: Mendamaikan siswa dengan cara menasihatinya.

4. **Bermain hape saat guru mengajar**

Penyebab: Bermain hape sangat mengganggu konsentrasi siswa saat belajar. Mungkin karena siswa sudah diberi teknologi yang seharusnya belum diberikan kepada mereka, sehingga siswa belum memahami fungsi sesungguhnya dari teknologi tersebut.

Solusi: dengan melarang siswa membawa hape ke sekolah.1.Tidur larut malam

5. **Mengantuk**

Penyebab:, mungkin karena menonton acara televisi hingga larut malam. sarapan yang terlalu berlebihan, atau bosan dengan metode pelajaran yang dibrikan guru.

Solusi: Orang tua harus menasehati atau menyuruh dan memberikan batasan waktu siswa untuk istirahat agar pada pagi harinya siswa tidak mengantuk di sekolah.Dan guru juga harus memberikan metode pembelajaran yang lebih menarik bagi peserta didiknya sehingga peserta didik tidak bosan . peserta didik juga harus sarapan yang secukupnya.

6. **Murid terlambat masuk sekolah**

Penyebab: karena bangun tidur terlalu siang, ini bisa disebabkan karena siswa tidur larut malam.

Solusi: Memberikan teguran kepada siswa. Jika sudah lewat batas, tidak ada salahnya memberi hukuman yang sesuai kepada siswa

7. Kurangnya konsentrasi dalam mengikuti pelajaran

Penyebab: karena ngantuk , lapar,

Solusi: mengatur waktu istirahat yang cukup, makan yang teratur.

8. Menaikan kaki ke atas meja saat guru mengajar

Penyebab: Bisa jadi karena siswa terlalu nakal, atau bisa juga karena guru tidak bisa menjaga wibawanya di hadapan guru.

Solusi: Menjaga wibawa dihadapan murid menjadi hal yang wajib bagi seorang guru, dengan begitu murid akan lebih segan melakukan kenakalan-kenakalan seperti yang di sebutkan di atas.

9. Pendiam di kelas

Penyebab: sedang kurang enak badan atau sedang sedih, atau juga karena karakter anak tersebut yang memang pendiam.

Solusi: orang yang berada disekitarnya sebaiknya sesering mungkin mengajaknya berbicara, dan diubah sedikit demi sedikit untuk menjadi tidak pendiam

10. Tidak disiplin dikelas

Penyebab: karena malas, menyepelekan hal-hal kecil, terlalu santai dalam segala hal, tidak mau berpikir terlalu berat.

Solusi: dengan cara meninggalkan sifat pemalas, lebih menghargai sesuatu yang kecil, berubah dengan adanya kemauan dalam dirinya, dan lebih menghargai waktu.

11. Ribut dan membuat kegaduhan di kelas

Penyebab: karena malas mendengarkan, memperhatikan, atau pun bosan dengan pelajaran itu.

Solusi: mengganti model pembelajaran yang lebih menarik.

12. Manja

Penyebab: Ingin lebih diperhatikan oleh gurunya, atau sudah menjadi kebiasaan di rumah dimanja oleh orangtua.

Solusi: orangtua tidak memanjakannya lagi, dan guru selalu memberikan arahnya setiap waktu.

13. Kurang motivasi dalam belajar

Penyebab: kurangnya kemampuan yang dimiliki, kurangnya prasaranan, seperti .

Solusi: anak yang kurang termotivasi selama belajar pada awalnya kita harus memberikan perlakuan yang khusus.

14. **Berpikir lambat**

Penyebab: faktor keturunan, dan lingkungan /biologis. Tidak pernah mencoba untuk berfikir secara cepat ini juga di sebabkan perbedaan character manusia ada yang daya pikirnya cepat ada yang daya pikirnya lambat(split personality), lambat dalam berfikir,dan mengacu kepada lambat dalam berperilaku,dan berusaha sesungguhnya merupakan penyakit fisik akibat dari adanya disfungsi sel-sel otak, sekalipun gejala- gejalanya tampak dalam pikiran, perasaan dan perilaku.

Solusi: melatih otak untuk terus menerus untuk berfikir cepat dan menghafal cepat kalau sudah terbiasa maka kebiasaan perfikir lambat Akan hilang belahan lahan intinya kita harus bayak menggali potensi otak selama ini yang kita miliki yaitu meninggalkan hal hal yang lambat kita lakukan maka kita lakukan dengan cepat dan tertata.

15. **Sulit memperhatikan**

Penyebab: anak yang sulit memperhatikan yang sering kali dari faktor materi yang tidak menyenangkan/ anak itu tidak suka terhadap materi yang diajarkan dan tidak suka terhadap guru yang

mengajar karena biasanya kalau murid tidak suka memperhatikan sampai-sampai guru yang mengajar tidak di sukai. Sebaliknya kalau materinya menarik dan anak suka otomatis gurunya pun di senangi

Solusi: anak harus di berikan semacam rangsangan terlebih dahulu supaya bagaimana anak itu senang dulu dan membangkitkan rasa keingintahuannya sehingga anak pada akhirnya memperhatikan, karena guru memberikan metode belajar dengan cara menarik dan membangkitkan rasa ingin tahu anak.

16. Anak yang kurang pintar

Penyebab: kurang belajar, kurang memanfaatkan waktu, kurang memperhatikan pelajaran , kurang mengulang pelajaran, tidak ada rasa percaya diri, banyak bermain/menyampingkn pelajaran, malas.

Solusi: selalu memperhatikan yang lebih kepada peserta didik yang kurang pintar, memberikan saran, motivasi dan selalu memberikan cara yang mudah didalam belajar agar mudah dipahami, dan memberikan cara yang terbaik sesuai dengan kemampuan anak itu sendiri.

17. Anak yang pemalu

Penyebab: biasanya dari anak itu sendiri, jika tidak dirubah maka akan selamanya anak itu jadi

pemalu, tapi anak yang pemalu bukannya tidak bisa, mungkin faktor lain .

Solusi: kita ajak belajar di ruangan terbuka dan kemudian dia bisa bertanya dengan leluasa karena bebas. Bisa saja apa yang ditanyakan itu biasa-biasa saja, tetapi lewat itu kita bisa melatih anak itu untuk bertanya supaya tidak malu dan hal tersebut perlu dilakukan berulang-ulang sampai anak itu percaya diri.

18. Daya ingat anak yang lemah

Penyebab: Karena faktor keturunan dan lingkungan/biologis

Solusi: Ingatan yang lemah sering kali di tinjau dari faktor keturunan dan ingatan yang lemah biasanya kurangnya mengulang apa yang di pelajari dan biasanya tidak membiasakan diri,, jadi anak harus membiasakan dirinya.

19. Mencari perhatian dengan cara-cara yang tidak baik

Penyebab: Siswa dengan masalah seperti ini biasanya di keluarga atau dirumah kurang mendapat perhatian dari salah satu atau kedua orang tua. Sehingga siswa ini mencari-cari perhatian yang tidak dia dapatkan dirumah.

Solusi: solusi yang bisa di capai anatara lain; bisa dengan memberikan perhatian khusus pada siswa

tersebut asalkan jaangan sampai melewati batas, bisa juga dengan memberitahukan masalah ini pada wali murid dengan begitu orang tua siswa tersebut bisa memberikan perhatian lebih.

20. Menjahili teman saat belajar

Penyebab: Sifat jahil memang merupakan sifat genetis yang di turunkan dan tidak dapat dibantah bahwa hal tersebut merupakan faktor bawaan sejak lahir.

Solusi: dapat diselesaikan dengan cara memberi teguran, dan bila kejahilan tersebut sudah kelewat batas maka harus ada hukuman agar siswa tersebut merasa jera.

21. Tidak aktif saat guru memberi pertanyaan

Penyebab: mungkin karena rasa malu, dan takut salah

Solusi: dengan memberi pengertian kepada siswa bahwa jika salah saat menjawab pertanyaan guru bukan berarti siswa tersebut bodoh, tapi siswa tersebut sudah mencoba dan harus dihargai.

22. Lama dalam menyelesaikan tugas yang di berikan

Penyebab: Biasanya hal ini dikarenakan siswa lebih mengutamakan ngobrol dengan teman dari pada mengerjakan tugas.

Solusi: Bila seorang guru melihat kejadian ini, maka sang guru tersebut harus menegur siswa tersebut agar segera menyelesaikan tugasnya

23. Mencontek saat ulangan

Penyebab: disebabkan karena siswa masih berpandangan mengejar nilai bukan mengejar siswa.

Solusi: Menanamkan sifat jujur dan memberi pemahaman tentang manfaat berbuat jujur bisa sedikit demi sedikit mengurangi angka kecurangan di bidang akademik ini.

24. Jalan-jalan di dalam kelas saat guru mengajar

Penyebab: biasanya dialami siswa SD kelas 1 sampai 3. Penyebabnya bisa karena memang anak tersebut senang bermain sehingga sering lupa dengan proses belajar yang harus di pahami secara konsentrasi.

Solusi: Ditegur merupakan salah satu cara menyelesaikan masalah ini. Bersikap bijak dengan memaklumi karena masih berada pada fase bermain

25. Buku pelajaran tertinggal di rumah

Penyebab: Lalai dan lupa menjadi alasan siswa saat buku pelajaran mereka tertinggal di rumah.

Solusi: menyiapkan buku pelajaran pada malam hari atau sore hari agar tidak lupa membawa buku

pelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran besok harinya.

26. Berkata tidak baik

Penyebab: penyebab siswa berkata tidak senonoh bisa jadi karena dia mendengar dan melihat hal tersebut di lingkungan sekolah, dan menirukannya karena kurang paham.

Solusi: Membimbing dan menasehati siswa tentang buruknya berkata kotor baik dalam kehidupan sosialnya maupun kehidupan beragamanya.

27. Mencoret-coret fasilitas sekolah

Penyebab: karena keusilan dan ketidakpedulian siswa dalam hal menjaga fasilitas umum. Mereka menganggap bangku, meja, dan fasilitas lain itu adalah bukan milik mereka jadi bila rusakpun mereka tidak akan rugi.

Solusi: Solusi yang mungkin bisa dilakukan anatra lain adalah dengan menanamkan sikap tanggung jawab. Dan jika perusakannya telah melampaui batas maka siswa tersebut harus menggantinya dengan dana pribadi.

28. Lama dalam menyelesaikan tugas yang di berikan

Penyebab: Biasanya hal ini dikarenakan siswa lebih mengutamakan ngobrol dengan teman dari pada mengerjakan tugas.

Solusi: guru harus menegur siswa tersebut agar segera menyelesaikan tugasnya.

29. Menangis saat di nasihati guru

Penyebab: Manja, merupakan faktor utama anak menjadi cengeng. Bisa jadi siswa tersebut terlalu di manja atau mungkin juga siswa tersebut terlalu didik keras di rumah, sehingga siswa menjadi sosok yang minder dan lemah.

Solusi: Memanja anak secara bijak dan memarahi tidak secara berlebihan merupakan hal yang baik untuk membentuk pribadi anak yang tangguh, namun bertanggung jawab dan sopan

30. Siswa berebutan benda

Penyebab: Kesalah pahaman akan kepemilikan barang, atau memang keusilan salah satu siswa

Solusi: Melerai perebutan tersebut dengan menanyakan siapa pemilik barang tersebut dan mengembalikan barang tersebut ke pemiliknya

31. Membenci pelajaran

Penyebab: karena guru yang tidak disukai ,karena terlalu keras dalam mengajar, sering memberi hukuman

Solusi: sebaiknya guru harus ekstra dan menerangkan yang jelas jika pelajarannya itu banyak yang tidak disukai oleh siswa, sebaiknya guru dalam metode mengajar lebih bervariasi, sehingga tidak membuat bosan.

Daftar Pustaka

- Abdul Hadis *Psikologi dalam Pendidikan* (Bandung : ALFABETA, 2008) Hal. 77
- Dadi Permadi dan Daeng Arifin *the Smiling Theacher* (Bandung : CV Nuasa Aulia, 2010) Hal. 13
- Gede Raka (dkk). 2011, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*, Jakarta : PT Gramedia
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan penelitian dan pengembangan, Pusat kurikulum.
2011, *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa pedoman sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum
- Kennedy, M. 1991, *Some Surprising Finding on How Teachers Learn to Teach*, Educational Leadership.
- Kuntoro, Sodik A. 2011, *Pendidikan dalam Kehidupan dan Untuk Perbaikan Kehidupan*, Yogyakarta : Makalah Sambutan pada Seminar Nasional Ilmu Pendidikan.
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977, *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama : Pendidikan*, Yogyakarta
- Parkay, Forrest W. dan Stanford, Beverly H. 2011, *Menjadi Seorang Guru*, Jakarta : PT Indeks.

- Pandu Yudha. 2009. "Undang-undang RI no 9 tahun 2009 tentang badan hukum pendidikan dan undang-undang RI no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional". Maret. Jakarta: CV Karya Gemilang.
- Permadi Dadi dan Arifin Daeng. 2010. "The Smiling Thaecher (perubahan Motivasi dan sikap dalam mengajar)". April. Bandung : CV Nuasa Aulia.
- Hadis Abdul. 2008. "psikologi dalam pendidikan". agustus. Bandung : ALFABETA
- Redaksi Sinar Grafika. 2006. "Undang-undang guru dan dosen no 14 tahun 2005". Jakarta : Sinar Grafika.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Somantri Muhammad Nurman. 2001. "Menggagas Perubahan Pendidikan IPS". Bandung : PT Remaja ROSDAKARYA.
- Tilaar, HAR. 2002, *Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Zamroni. 2014, *Dinamika Peningkatan Mutu*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- <https://edukasi.kompas.com/read/2020/01/18/09214561/aga-r-anak-tumbuh-berkarakter-pastikan-sekolah-jalani-5-budaya-ini?page=all>.

Tentang Penulis

Dr. Muhammad Akhir, S. Pd.,M. Pd. Lahir di Bone, 23 April 1978. Beralamat di Kompleks Minasa Indah Residence Blok B. 24 Makassar. Pada tahun 1988 lulus di SDN 6/75 Buareng, Tahun 1993 Lulus di SMPN 3 Sinjai, dan pada Tahun 1997 lulus di SMKN 1 Makassar, Sarjana Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia diraih di Unismuh Makassar pada Tahun 2004, Magister Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Makassar 2007, Doktor Pendidikan Bahasa 2017. Aktif sebagai Pengurus Himpunan Pembina Bahasa Sulawesi Selatan, Ketua Divisi Penjaminan Mutu & Peng. Organisasi pada Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI) Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, Ketua Indonesian Approach Education (IAE) Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Narasumber Nasional Pendidikan dan pelatihan Calon Kepala Sekolah dan Penguatan Kepala Sekolah, Instruktur Literasi Kota Makassar. Pemakalah



Internasional dan Nasional, Mengajar di Program Pascasarjana S2 Magister Pendidikan Bahasa dan S2 Pendidikan Dasar Unismuh Makassar.

Profil Penulis



Junaedi, M.Pd lahir di Bulukumba, 30 April 1992. Menekuni dunia tulis menulis sejak tahun 2018 saat berstatus mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar. Gelar magister diperolehnya dari Program pascasarjana Program Pendidikan Dasar. Aktif menulis buku-buku pendidikan dan buku-buku motivasi lainnya. Selain itu, Ia juga menulis beberapa buku biografi. Buku yang pernah ia tulis diantaranya adalah *menjadi guru yang dirindunya, percayalah Anda luar biasa, guru hebat dan berkarakter itu pilihan.*”

Ia bisa ditemui untuk berdiskusi mengenai biografi di melalui email: dedhyjunaedi@gmail.com, dan HP 085217440386